

Advokasi Siswa Agresif-Pengancam: Praktik Baik Konseling dengan Teknik Self-management oleh Guru Pendidikan Agama di Sekolah Umum

Novita Tri Wulansari ¹, Izza Maharani ², Parisca Ainul Maulida ³, Mochammad Zaka Ardiansyah ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

*Corresponding author, e-mail: novitatriwlnsr@gmail.com

Abstrak: Studi ini melaporkan sikap agresivitas siswa pengancam dengan latar belakang pondok pesantren dan praktik baik konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan teknik *self-management* di Sekolah Menengah Pertama Swasta Citra Kusuma Jember. *Purposive sampling* digunakan penulis untuk memilih informan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling. Semua identitas informan dan lembaga dalam artikel ini disamarkan. Wawancara semi terstruktur dengan panduan pedoman wawancara digunakan menggali informasi dari para informan selain mendokumentasikan rapor siswa, catatan guru Bimbingan Konseling, dan jurnal mengajar wali kelas, serta notulen rapat. Studi ini melaporkan bahwa sikap agresif siswa berupa pengancaman pada kepala sekolah, dan berkelahi. Klien memiliki riwayat dikucilkan teman sekelasnya karena pelit serta ingin memiliki barang milik orang lain.. Konseling umumnya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an sambil memberikan amanah pada klien menjadi tutor dalam kegiatan ini. Temuan baru dalam studi ini adalah guru yang berperan aktif mengadvokasi siswa agresif bukanlah guru Bimbingan Konseling sebagaimana temuan penelitian sebelumnya, namun justru guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang melakukan praktik baik konseling dengan teknik *self-management*.

Keywords: Pendidikan Agama, Siswa Agresif, Konseling Behavior, Self-Management

Received October 02, 2022;

Revised October, 23, 2022;

Accepted December, 02, 2022;

Published December, 16, 2022

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Wulansari, N.T. Maharani, I. Maulida, P.A. Ardiansyah, M.Z. 2022. Advokasi Siswa Agresif-Pengancam: Praktik Baik Konseling dengan Teknik Self-management oleh Guru Pendidikan Agama di Sekolah Umum. JAIPTEKIN, 6 (3): pp. 6-13, DOI: 10.24036/4.36740

Pendahuluan

Studi terhadap praktik konseling dengan teknik self-management untuk mengadvokasi siswa agresif telah jamak dilakukan. Sebagai sebuah strategi bimbingan atau konseling individu maupun kelompok. Self-management telah kerap digunakan pendamping dan konselor untuk menangani masalah klien yang terkait dengan kesulitan mengatur diri, baik dengan memanfaatkan satu teknik maupun dikombinasikan dengan beberapa teknik. Dalam Konteks sekolah, studi terhadap penggunaan strategi self-management yang digunakan untuk menurunkan sikap agresif siswa pada umumnya dilakukan oleh guru BK. Dalam suasana pembelajaran di sekolah, umumnya dilakukan interaksi langsung secara tatap muka antara konseli dan konselor yang membahas problem konseli sehingga dapat menyesuaikan diri kearah yang positif dan lebih baik serta siswa mampu terbuka pada masalah yang dimilikinya melalui proses layanan konseling.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, studi terhadap konseling dengan teknik self-management untuk mengadvokasi siswa agresif telah beberapa kali dilakukan. Neviyarni dan Novita mengungkapkan bahwa teknik ini efektif menurunkan perilaku agresif verbal siswa di SMA Negeri 6 Padang. Serupa Anggraini, dkk melaporkan efektivitas self-management untuk mengintervensi tingginya agresivitas siswa di Pandeglang. Wulandari dan Aisyah juga menyimpulkan bahwa teknik ini berpengaruh positif terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Swasta Eria Medan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa yang lebih baik daripada sebelumnya pasca memberikan pelayanan informasi menggunakan teknik self-management. Sa'diyah, dkk. juga melaporkan bahwa teknik self-management terbukti mereduksi agresif 10 siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Geger Kabupaten Madiun.

Penelitian-penelitian di atas umumnya memperoleh fakta penurunan sikap agresif peserta didik pasca konselor melakukan konseling pada mereka dengan teknik self-management. Studi tersebut umumnya mengungkap pelaksanaan konseling kelompok, namun belum banyak studi yang mengungkap praktik konseling dengan teknik self-management pada siswa agresif yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan self-management untuk mereduksi agresivitas, khususnya pada siswa pengancam dari latar belakang santri pesantren. Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Jember, siswa dengan perilaku agresif, khususnya siswa pengancam, juga mendapatkan konseling dengan teknik self-management dari Kholiq Ridwan, guru PAI dan BP di Sekolah Menengah Pertama Swasta Citra Kusuma Jember. Sebagai guru yang mengampu mata pelajaran agama, Kholiq menggunakan teknik self-management untuk melakukan terapi pada Romeo, siswa kelas 9 yang memiliki sikap agresif di kelas beliau ajar. Sebagai konselor Kholiq, menjadikan klien sebagai asisten BTA untuk memunculkan keakraban dan mendapat kesempatan melakukan konseling dengan berdialog dari hati kehati dengan tujuan menumbuhkan sikap respect ke guru serta pemulihan emosi yang stabil dan membantu perkembangan optimal klien. Di Sela-sela kegiatan pembelajaran BTA klien sering diajak ngobrol bersama dan di nasehati secara individu. Pasca menjalankan tugasnya sebagai asisten mengajar Al-Qur'an, klien didampingi untuk refleksi terhadap perilaku, pikiran dan perasaannya, agar bisa menurunkan sikap agresif yang dialaminya. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengungkap praktik baik guru PAI dan BP menerapkan konseling individu menggunakan teknik self-management pada siswa agresif yang sebelumnya jarang dilakukan.

Artikel ini berusaha menjawab bagaimana tantangan pembelajaran yang dialami oleh siswa pengancam yang memiliki sikap agresif di Sekolah Menengah Pertama Swasta Citra Kusuma Jember? dan bagaimana intervensi guru PAI dan BP terhadap siswa terhadap teknik self-management di SMP Swasta Citra Kusuma Jember? Sehingga diharapkan, artikel ini dapat mengungkap tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa pengancam dengan sikap agresif di sekolah dan praktik baik bimbingan yang dilakukan guru PAI dan BP untuk merespons sikap agresif siswa

Metode

Studi kualitatif deskriptif ini berusaha mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Partisipan diwawancarai oleh penulis dengan mengajukan pertanyaan luas untuk mengumpulkan informasi. Kajian ini tidak mengukur atau menghitung data terkait penelitian. Dalam penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis, hanya menganalisis serta menyajikan data. Namun penelitian kualitatif deskriptif dituntut untuk cermat dalam mengamati permasalahan. Paradigma fenomenologis juga digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

Penelitian kualitatif juga bersifat interpretatif, tafsirah, relatif. Data penelitian metode kualitatif berupa tindakan responden, dokumen pribadi, deskriptif, dokumen pribadi, dokumen, dan lainnya.

Langkah penelitian yang dilakukan adalah mencari informan seorang guru PAI dan BP untuk ditanyakan apakah bersedia. Jika informan yang dituju bersedia maka selanjutnya penulis melakukan wawancara tentang praktik baik yang dilakukan oleh informan, juga bagaimana pemecahan masalah guna untuk menentukan subjek penelitian tersebut. Sehingga penulis melakukan pengumpulan data terkait para siswa yang memiliki permasalahan tersendiri. Kemudian setelah data tersebut terkumpul maka penulis mengambil salah satu data terunik kemudian digali lebih dalam lagi.

Data dalam artikel ini dihimpun dengan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi yang disiapkan penulis menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis. Sebagaimana lazimnya studi deskriptif kualitatif, artikel ini juga memfokuskan untuk mendalami fenomena secara mendalam, sehingga data lapangan yang diperoleh sangat detail dan tidak bersifat abstrak. Penggalan data dilakukan secara mendalam hingga penulis memperoleh data yang lengkap dan dapat disajikan penulis secara komprehensif. Sebagaimana lazimnya penelitian deskriptif, penulis berharap dapat menyajikan deskripsi secara akurat dan sistematis tentang realitas dan korelasi antar fenomena yang diselidiki.

Informan bernama Kholiq Ridwan sebagai guru PAI dan BK, Dinda Khumairoh wali kelas, dan Ayu Mufida sebagai BK dipilih secara sengaja oleh penulis dengan teknik purposive sampling. Purposive sampling dilakukan secara sengaja dengan tujuan guna memperoleh deskriptif perihal ciri unit observasi yang tercantum didalam sampel, serta guna melaksanakan generalisasi dan mengevaluasi karakteristik populasi. Penulis memilih para informan yang terlibat langsung, mengetahui fakta peserta didik bermasalah, dan pelaku konseling, dapat memberikan informasi secara jelas serta dapat diberikan oleh anggota populasi, karenanya penulis memilih teknik ini.

Penelitian ini bersumber dari data-data lapangan yang digali penulis di Sekolah Menengah Pertama Swasta Citra Kusuma Jember dalam kurun September hingga November 2022. Pada tahap awal, penulis melakukan wawancara pendahuluan dengan cara mewawancarai Kholiq Ridwan, guru dan BP untuk menggali masalah.

Peserta didik yang sedang dihadapinya. Wawancara dilakukan saat beliau sedang tidak jam kerja dan sedang santai, pada saat itu penulis melakukan wawancara di sebuah tempat yang rileks sehingga memudahkan kita dalam mendalami informasi yang disampaikan oleh beliau. Dengan kesepakatan bersama, nama lembaga, nama guru dan nama siswa disamarkan untuk menjaga nama baik mereka. Wawancara dengan Kholiq Ridwan empat kali di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Sedangkan wawancara dengan dengan Ayu Mufida, guru BK dan Dinda Khumairoh, wali kelas dilakukan di sekolah sebagai data pendukung. Selain wawancara, data juga dikumpulkan dengan mendokumentasikan proses konseling yang dilakukan guru dengan mengumpulkan foto catatan anekdot dan catatan (jurnal) mengajar Guru Wali Kelas, catatan guru BK, catatan rapat sekolah, dan catatan anekdot lain. Data-data ini dihimpun untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi siswa agresif dan proses konseling di Sekolah Menengah Pertama Swasta Citra Kusuma Jember.

Selama menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, melakukan proses penelitian lapangan, dan pasca kembali dari lapangan, penulis melakukan analisis data dengan teknik interaktif Miles, dkk. Tahap awal dari kondensasi data terfokus pada proses pemilihan, penyederhanaan ataupun transformasi data yang lengkap seperti catatan lapangan, proses wawancara dokumen dan lain-lain. Tujuannya, agar dalam penggalan data tidak ada data yang kurang atau melemahkan reduksi data yang sudah dibuat sehingga tidak terkesan kehilangan proses penggalan data yang dilakukan.

Pada tahap kedua yaitu display data, informasi yang diperoleh akan dijadikan suatu ringkasan yang mudah diakses sehingga analisis tersebut dapat segera melihat apa yang terjadi yang kemudian akan dilanjutkan dalam langkah analisis selanjutnya. Setelah melakukan kondensasi data dan display data, yang dilakukan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan/verifikasi data, hal ini dilakukan bertujuan untuk mempersingkat penjelasan dari proses analisis data tersebut yang dimulai dari penjelasan, sebab akibat, dan proposisi yang dibuat oleh penulis. Dan yang terakhir untuk verifikasi sendiri merupakan pemikiran singkat kedua yang dilakukan oleh penulis, sebab dari sinilah keabsahan data yang diperoleh tersusun dengan sistematis yang terdiri dari catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan ataupun metode pengambilan yang digunakan dalam melakukan penelitian tersebut.

Pembahasan

Teori Sikap Agresif Siswa

Remaja diserap dari adolescence yang bermakna tumbuh dan mengalami kematangan. Menurut Santrock Masa remaja merupakan masa transisi, yang terjadi setelah fase kanak-kanak dan sebelum menginjak fasedewasa, usia 10 hingga 12 tahun memasuki masa remaja awal, dan di usia 18 hingga 19 tahun masa remaja akhir.

Masa remaja menurut Hurlock ditandai dengan tujuh ciri, yakni pertama, dalam rentang kehidupan masa remaja menjadi fase yang krusial, meski fase lain juga tak kalah penting. Namun perkembangan aspek fisik dan psikologis pada fase remaja lebih penting diantara periode yang lain. Kedua, masa peralihan anak-anak menjadi dewasa terjadi di masa remaja. Ketiga, perubahan serta perkembangan oleh anak secara psikologis atau fisik atau remaja. Adapun perkembangan remaja meliputi berbagai aspek antara lain: perkembangan perilaku seksual, fisik, perkembangan , sosioemosional, kognitif, dan moral. Keempat, masa usia bermasalah terjadi pada masa remaja. Pada fase ini individu kerap kesulitan mengatasi masalahnya karena di masa sebelumnya mereka lebih banyak dibantu orang tua, keluarga dan guru dalam menghadapi masalah, sehingga remaja kurang berpengalaman menghadapi sendiri situasi permasalahan yang dialami. Kelima, masa remaja dalam mencari jati diri. Dalam mencari jati diri, remaja biasanya lebih menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Keenam, masa remaja adalah umur yang menyebabkan ketakutan. Hal ini disebabkan karena ada banyak anggapan stereotip remaja yang dinilai negatif oleh beberapa pihak. Ketujuh, ambang masa dewasa dialami oleh remaja. Dengan Mendekatnya usia kematangan tidak sedikit remaja yang masih gelisah dalam menghadapi status dewasa.

Pada umumnya di sekolah menengah pertama usia anak berkisar 12 hingga 15 tahun yang berarti di usia ini mereka termasuk pada usia remaja. Di usia ini rawan sekali terjadi permasalahan baik itu yang berhubungan dengan aspek fisik, seksual, intelektual, sosial, emosi, nilai, moral dan sikap. Salah satu permasalahan remaja yang menjadi sangat penting untuk diperhatikan adalah masalah agresivitas remaja. Agresivitas adalah segala perilaku yang mengarah untuk merugikan, membahayakan atau menyakiti individu lain yang tidak sejalan dengan keinginannya. Menurut Sofyan S dan Willis, sikap agresif jika disorot dari kacamata definisi emosional yakni hasil dari proses kemarahan yang tidak terkontrol dan terkendali. Sedangkan menurut kacamata definisi motivational, tindakan agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan motif menyakiti individu lain. Dari definisi behavior atau tingkah laku, perbuatan agresif merupakan bentuk respon terhadap rangsangan yang diberikan oleh organisme lain.

Bentuk agresivitas remaja dapat diketahui melalui bentuk tingkah laku baik secara verbal dan nonverbal. Secara verbal contohnya melecehkan orang lain dengan mengancam, mengejek, berkata kasar, membentak, memaki, menghina, mengumpat, krisis sopan santun dalam bersikap, dan merebut benda orang lain dengan paksa. Sedangkan secara nonverbal contohnya melakukan tindakan fisik seperti memukul, menampar, menendang, nonjok, dan menggigit orang lain. Pengalaman di masa lampau yang berkaitan dengan pengalaman belajar seseorang pada individu lainnya menjadi pemicu siswa dapat berperilaku agresif. Siswa menjadikan orang lain tersebut model sehingga mendorong munculnya perilaku agresif. Pernyataan ini relevan dengan ungkapan Bandura sebagaimana dikutip oleh Winarlin dan Lasan yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia adalah akibat adanya reaksi yang timbul pasca lingkungan berinteraksi scheme, yakni skema kognitif manusia. Selain itu juga refleks otomatis atas stimulus. Seorang siswa merespon perilaku yang mereka amati dari lingkungan kemudian mereka meniru perilaku tersebut. Selain itu emosi remaja yang kurang stabil, egoisme yang tidak berimbang dengan nilai, moral dan sikap yang positif juga menjadi penyebab agresivitas yang tidak terkontrol.

Beberapa hal yang menyebabkan perbuatan agresif pada remaja diantaranya: Pertama, tindakan agresif yang disebabkan oleh naluri agresif. Ego menjadi salah satu struktur kepribadian manusia, egoisme remaja yang tinggi dan tidak terkontrol menyebabkan sifat agresif. Kedua, keadaan sumpek Crowding yang berdampak negatif terhadap perilaku sosial seperti stress, konflik, marah dan agresif. Ketiga, tindakan agresif yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena tekanan lingkungan sekitarnya seperti orang tua yang agresif dan lingkungan yang keras. Keempat, perilaku agresif karena frustrasi. Frustrasi adalah keadaan yang timbul biasanya karena kegagalan dan kekecewaan. Kelima, perilaku agresif karena tekanan. Keenam, perilaku agresif karena balas dendam.

Teknik Self-management

Self-management adalah teknik mempelajari tingkah laku pada diri setiap individu yang populer digunakan oleh konselor yang melakukan konseling dengan pendekatan terapi kognitif behavior. Self-management merupakan teknik yang dipilih saat seseorang ingin memperbaiki manajemen dirinya dan membantu mengatur atau mengarahkan tingkah laku dirinya. Kemampuan mengatur diri sendiri ini bertujuan agar seseorang dapat mencegah dirinya dari keadaan malasuai atau melakukan hal-hal yang menyimpang. Tindakan yang menyimpang terutama di usia remaja banyak wujudnya, yang diantaranya adalah masalah kenakalan remaja, masalah emosional dan religius, masalah kedisiplinan dan termasuk juga masalah agresivitas remaja.

Self management adalah ikhtiar memberi dukungan kepada klien agar mampu secara mandiri mengarahkan, membuat perencanaan, mengelola, dan mengontrol dirinya. Sehingga Self-management dapat diartikan sebagai suatu proses untuk merubah diri baik dari segi spiritual, intelektual dan emosional ke arah yang lebih baik. Self-management sebagai upaya manajemen atau kontrol diri dapat mendorong seseorang mencapai suatu peningkatan dari hal yang dianggap tidak baik menjadi lebih baik dan benar. Anggraini dkk. juga menyimpulkan bahwa self-management adalah aktivitas perencanaan, pengelolaan, pengendalian dan pemanfaatan segala potensi yang tersedia untuk mencapai keinginan. Seorang individu melakukan tahapan-tahapan untuk memmanagement dirinya sehingga tercapai perubahan positif yang relevan dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Cara pengendalian dalam suatu permasalahan tidak ditentukan secara khusus melainkan menyesuaikan target perubahan yang ingin dicapai oleh seorang individu.

Self-management sebagai suatu cara yang dilakukan seseorang dalam mengatur perilakunya sendiri maka keberhasilan konseling berada ditangan konseli. Hal ini disebabkan karena dalam penerapannya konseli atau klien memiliki peran yang sangat besar dalam proses pengaturan dan kontrol diri untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Pasca intervensi dengan teknik ini, klien diharapkan dapat memonitor, mengelola, dan mengevaluasi dirinya sendiri hingga terjadi perubahan perilaku yang lebih positif. Sedangkan peran konselor tidak terlalu banyak dalam pelaksanaan teknik Self-management.

Dalam lingkungan sekolah, teknik self-management biasa diterapkan oleh guru BK pada klien yang mengalami penyimpangan perilaku. Tujuan dari penggunaan teknik self-management bagi siswa adalah untuk mengarahkan, mengatur atau mengelola diri mereka agar dapat menentukan kehidupannya di masa depan. Dengan teknik ini, siswa diharapkan dapat secara mandiri mengontrol diri dan mengatur dirinya untuk memperbaiki perilaku yang dianggap menyimpang. Siswa sebagai konseli memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilannya dalam memperbaiki perilaku yang dinilai kurang atau tidak baik menjadi lebih baik atau sesuai target perubahan. Dalam penerapan teknik Self-management kemauan, motivasi, kesadaran dan konsisten dalam diri sangat penting untuk memulai proses perubahan mencapai tujuan.

Menurut Komalasari sebagaimana dikutip oleh Astuti dan Lestari, terdapat beberapa prinsip untuk menerapkan teknik self-management yakni diantaranya, pertama, perilaku sasaran harus ditentukan terlebih dahulu oleh konseli dan dibantu konselor. Kedua, melakukan pemantauan terhadap perilaku sasaran. Ketiga, menetapkan prosedur untuk dipilih. Keempat, melakukan mekanisme melakukan mekanisme yang telah dipilih. Keenam, mengevaluasi keefektifan mekanisme mekanisme yang diterapkan. Adapun tahapan atau langkah-langkah teknik self-management yakni pertama, observasi, kedua, menilai diri, dan ketiga, memberi dorongan, penguatan, hukuman, serta penghapusan. Pada tahap observasi konseli memantau secara mandiri perilakunya. Pada tahap penilaian diri konseli membandingkan dan menyesuaikan perilaku dengan sasaran tingkah laku yang diinginkan. Pada tahap ketika yakni konseli memberi dorongan, penguatan, hukuman dan penghapusan terhadap perubahan perilakunya.

Tantangan Pembelajaran Siswa Agresif Pengancam Guru di SMP Swasta Citra Kusuma Jember

Agresif muncul ketika siswa A atau Romeo dengan nama samaran bercanda berlebihan dengan temannya. Dari bercandanya itu timbul tindakan yang tidak bisa diterima oleh dirinya. Ketika dipukul temannya dia memukul balik secara lebih keras. Bahkan sampai pernah membanting temannya. Hal ini dipicu karena dia dilempar penghapus papan oleh temannya. Selain itu ia juga merokok, mengolok nama orang tua temannya. Sehingga memicu perkelahian.

Bentuk agresifitasnya adalah melawan saat dihukum oleh kepala Sekolah untuk dipotong rambutnya. Dia juga mengancam kepala sekolah jika dipotong rambutnya akan pindah dari sekolah tersebut. Romeo

juga pernah membanting temannya. Tempramen, melawan guru dan jail secara berlebihan kepada temannya. Ridwan mengungkap bahwa Romeo agresif ketika ada yang memulai mencari gara-gara terlebih dahulu dan dirinya merasa diganggu. Agresivitas muncul karena dirinya pernah dikucilkan oleh temannya. Pengucilan tersebut terjadi karena sikapnya yang terlalu pelit dan enggan saling memberi teman temannya. Namun ketika temannya mempunyai suatu barang, dia meminta dengan cara memaksa.

Teman sekelasnya kerap menengahi ketika sifat agresifitasnya muncul. Bahkan suatu ketika memicu perkelahian antar merekam sebagian teman lain mengompori hingga memperkeruh suasana. Namun pasca pertengkaran, keduanya tetap berteman dengan baik.

Praktik Baik Praktik Baik Konseling dengan Teknik Self-management: PRaktik Baik Guru PAI dan BP di Sekolah

Informan Kholiq Ridwan sebagai guru PAI dan BP melakukan Konseling sebagai praktik baiknya ketika beliau tahu bahwa Romeo akan diskorsing. Hal ini disebabkan karena tidak mau dipotong rambutnya. Pada saat itu ada 3 orang siswa salah satunya Romeo yang dipanggil kepala sekolah. Dia enggan dipotong rambutnya dengan mengancam kepada kepala sekolah dengan mengucap "saya mau keluar saja jika dipotong." Sejak saat itu informan melakukan pendekatan (basa basi untuk bertanya kok bisa terjadi seperti itu, membahas pokok permasalahan pelan-pelan, menasehati).

Informan melakukan konseling dengan teknik self-management setelah terjadi kasus. Pelaksanaanya yakni setelah kelas BTA dengan waktu 10-15 Menit. Informan melakukan konseling sejak tau diskorsing kemudian Romeo dijadikan tutor BTA. Tahapan yang dilakukan adalah dengan melalui pendekatan, dinasehati dengan santai, karena jika dilakukan secara langsung dengan menggertak, siswa akan sulit menerima. Menasehati sehingga menimbulkan kesadaran secara perlahan. Sehingga Romeo dapat menyadari perilakunya yang salah dan ada upaya dari dirinya sendiri untuk melakukan perubahan. Konseling ini dilakukan pada saat BTA karena ia sebagai tutor. Setelahnya, memberi nasehat yang membangun kesadaran Romeo dalam rangka agar berubah dan menyadari kesalahan.

Informan Kholiq Ridwan melakukan konseling disaat suasana belajar BTA. Yang terlibat dalam hal ini adalah guru, guru dan BK dalam rapat dan diskusi membahas kasus ini. Kemudian bertanya kepada siswa-siswi lain (teman Romeo) untuk menggali informasi lain. Informan Kholiq Ridwan melakukan konseling tidak rutin, ketika ada kasus saja. Informan Kholiq Ridwan memilih teknik self-management karena menurutnya anak SMP harus diajak komunikasi secara tepat. Bangun obrolan dan kenyamanan siswa supaya tidak tegang dan mau terbuka. Sehingga Romeo bisa menerima nasehat dengan baik. Karena kesadaran terbangun dan berubah menjadi lebih baik. Perubahan positif pelanggaran dan kenakalan berkurang. Jarang muncul kasus lagi setelah konseling diberikan terhadap Romeo.

Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan data lapangan, Romeo menunjukkan perilaku agresif lisan dan non verbal, seperti mengancam kepala sekolah untuk pindah sekolah saat razia pemotongan rambut, berkelahi dengan salah satu teman kelasnya, dan membanting korban saat perkelahian. Sebenarnya hal ini dipicu karena Romeo dilempar penghapus oleh temannya sehingga terpancing emosinya dan terjadi perkelahian. Ketika berkelahi siswa Romeo saling memukul dengan bahkan memukul balik dengan lebih keras. Sikap agresif secara verbal dan non verbal yang dilakukan Romeo ini menunjukkan relevan dengan teori Sa'diyah, dkk.. Perilaku agresif ini muncul pada remaja karena terjadi perkembangan baik secara fisik psikologis maupun fisik pada dirinya. Selaras dengan pernyataan Santrock. Perkembangan emosi menjadi salah satu aspeknya. Hasil data lapangan juga menunjukkan Romeo tidak bisa mengontrol emosinya ketika ada hal yang memicu dirinya merasa terganggu. Romeo sulit mengendalikan dirinya. Dia pernah melakukan seperti berkelahi dengan temannya hingga dibanting. Hal ini senada dengan pendapat Winarlin dan Boli Lasan bahwa perilaku agresif tersebut dapat merugikan dirinya dan orang sekitarnya. Romeo memiliki sikap agresif dipicu dari pengucilan temannya terhadap dirinya. Pengucilan terjadi karena dia memiliki sikap yang egois tidak mau berbagi tetapi ketika meminta sesuatu kepada temannya dia memaksa.

Serupa dengan pendapat Sofyan bahwa ego menjadi salah satu struktur kepribadian manusia, egoisme remaja yang tinggi dan tidak terkontrol menyebabkan sifat agresif. Sesuai data hasil observasi, dalam menangani kasus tersebut informan bernama Kholiq Ridwan melakukan praktik baik konseling kepada Romeo. Awalnya informan sebagai konselor pendekatan pada konseli, pendekatan dilakukan dengan cara tidak serta merta langsung membahas kasus yang dialami konseli dan mengungkapkan bahwa perilakunya

adalah tindakan yang salah. Konselor menyinggung masalah yang dialami konseli dengan bertahap dan berbicara dari hati ke hati. Konselor menanyakan dengan bahasa senyaman mungkin untuk memancing konseli membahas masalahnya. Yang diharapkan Kholiq Ridwan sebagai konselor Romeo dapat menyadari kesalahan yang dilakukan tanpa konselor yang menunjukkan. Kemudian setelah mengetahui dari konseli, konselor memberikan bantuan atau stimulus kepada konseli berupa nasehat, arahan dan contoh-contoh perilaku yang baik dengan tujuan Romeo dapat mengontrol dirinya sendiri dari sikap agresif menuju perilaku yang lebih baik.

Hal tersebut senada dengan makna dari teknik self-management yang merupakan kelola diri untuk membantu seseorang mengarahkan serta mengatur dirinya sendiri. Kemampuan seseorang dapat mengatur dirinya sendiri agar mencegah atau menghindari hal-hal yang menyimpang. Mula-mula konselor mengetahui bahwa konseli akan diskorsing. Kemudian konselor melakukan pendekatan kepada konseli. Setelah itu dilakukan proses konseling pada waktu kurang lebih 10-15 menit setelah pembelajaran BTA. Melakukan pendekatan, dinasehati dengan santai, karena jika dilakukan secara langsung dengan menggertak, siswa akan sulit menerima. Menasehati sehingga menimbulkan kesadaran secara perlahan. Setelahnya, memberi nasehat yang membangun kesadaran si Romeo dalam rangka agar berubah dan menyadari kesalahan. Tahapan yang dilakukan tersebut senada dengan Komalasari dalam jurnal Astuti dan Lestari, yang terdiri dari observasi, penilaian diri, dan memberi dorongan, penguatan, hukuman, penghapusan. Namun beberapa tahap tidak dilakukan oleh guru yaitu tahap observasi. Karena guru langsung mengetahui kasus tersebut. Juga pada tahap hukuman guru tidak memberikan hukuman yang negatif, melainkan hukuman yang bernilai positif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa studi terkait pengaruh bimbingan atau konseling dengan teknik self-management untuk mereduksi agresi siswa. Neviyarni dan Novita mengungkap bahwa penggunaan teknik ini efektif menurunkan agresi verbal siswa di Padang. Pihak sekolah melakukan layanan bimbingan dengan berkelompok. Dari pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut menghasilkan hasil pretest dan post test yang berbeda setiap individu. Tentunya dalam penelitian tersebut disebutkan terdapat penurunan agresivitas secara signifikan. Teknik self-management dianggap tepat untuk menangani agresivitas siswa. Senada dengan Anggraini, dkk melaporkan efektifitas self-management untuk menurunkan agresivitas siswa kelas 4 MTs Muta'alimin Pandeglang.

Wulandari dan Aisyah juga menyimpulkan bahwa self-management berpengaruh positif terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Swasta Eria Medan. Sampel yang diambil adalah siswa kelas VIII dengan jumlah 30 anak. Perubahan ditunjukkan setelah siswa mendapat pemahaman melalui layanan yang diberikan berupa informasi dengan teknik self-management menunjukkan adanya perubahan. Sampel diambil dari siswa kelas VIII dengan jumlah 30 anak. Sa'diyah, dkk. juga melaporkan bahwa teknik self-management terbukti mereduksi agresif 10 siswa di Kabupaten Madiun. Penelitian ini juga dilakukan secara berkelompok dengan mengambil 10 orang siswa sebagai sampel karena menonjolkan sikap agresif. Penelitian-penelitian di atas umumnya memperoleh fakta penurunan sikap agresif siswa setelah konselor melakukan konseling dengan teknik self-management, khususnya dilakukan dengan bimbingan atau konseling kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK. Artikel ini menemukan temuan baru yaitu konseling yang dilakukan guru PAI dan BP dengan teknik self-management yang dilakukan secara individu terhadap agresivitas yang lebih spesifik yaitu siswa pengancam guru (Kepala Sekolah). Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya konseling dilakukan oleh guru BK. Lain halnya dengan temuan baru ini bahwa konseling dilakukan oleh seorang guru PAI dan BP. Juga pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang melaksanakan bimbingan dan konseling self-management dengan memberikan pretest ataupun posttest kepada siswa. Namun berbeda dengan hasil temuan observasi ini. Konseling dilaksanakan dengan menjadikan siswa agresif pengancam guru sebagai tutor BTA.

Conclusion

Studi ini mengungkap *insight* baru terhadap studi bimbingan dan konseling sekaligus studi pendidikan agama Islam karena memberikan informasi penting tentang keterlibatan guru PAI dan BP di sekolah dalam upaya merespons siswa agresif dengan kebiasaan mengancam dengan melakukan konseling menggunakan teknik *self-management*. Studi ini juga menemukan meski proses konseling tidak dilakukan oleh konselor profesional seperti guru BK di sekolah, namun dari data lapangan diperoleh temuan bahwa Romeo, sanga anak agresif dengan kasus pengancaman, mengalami perubahan perilaku yang lebih baik. Teknik *self-*

Management yang diberikan pada Romeo pada saat pelaksanaan BTA mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk bertindak lebih baik sehingga mampu mengontrol dirinya sendiri dan mengurangi perilaku agresifnya. Upaya konseling dengan teknik *self-management* secara individu yang dilakukan guru PAI dan BP merupakan temuan baru yang belum pernah dijelaskan oleh para peneliti sebelumnya.

References

- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. 7th ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Angraini, Anastasya, Raudah Zaimah Dalimunthe, and Meilla Dwi Nurmala. "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-Management Terhadap Perilaku Agresif Siswa." *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2, no. 1 (2021): 125–32. doi:10.32627/jeco.v2i1.64.
- Astuti, Anita Dewi, and Sri Dwi Lestari. "Teknik Self Management untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Datang di Sekolah." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 1 (May 19, 2020): 54–68. doi:10.25273/counsellia.v10i1.6304.
- B. Hurlock, Elizabet. *Psikologi Perkembangan*. 5th ed. Erlangga, 1991.
http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/171046.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative and Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. SAGE, 2014.
- Fauzian, Rinda. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. 1st ed. Sukabumi Jawa Barat: Jejak Publisher, 2020.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Jalan Gayana 50 Malang: UIN-MALIKI (Anggota Ikapi), 2008.
- Khumairoh, Dinda. Wawancara Informan Guru Wali Kelas, November 25, 2022.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (June 30, 2021): 33–39. doi:10.31764/historis.v6i1.4075.
- Monica, Mega Aria, and Ruslan Abdul Gani. "Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016." *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 2 (May 18, 2016): 119–32. doi:10.24042/kons.v3i2.576.
- Mufida, Ayu. Wawancara Informan Guru BK, November 25, 2022.
- Prasanti, Ditha, and Sri Seti Indriani. "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK Di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (April 1, 2017): 21. doi:10.14421/pjk.v10i1.1219.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Priyatna, Muhammad. "Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al -Islamiyah (KMI) Di Pondok Pesantren Modern Al -Ihsan Baleendah Bandung." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 22. doi:10.30868/ei.v6i11.93.
- R. Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Ridwan, Kholiq. Siswa pemilik sifat agresif dengan latar belakang pondok pesantren. bentuk agresivitasnya verbal mengancam kepala sekolah saat dihukum disuruh memotong rambut. 21 September 2022, September 21, 2022.
- . Wawancara Guru Mata Pelajaran Agama Islam SMP Swasta Citra Kusuma Jember, November 22, 2022.
- . Wawancara Lanjutan Guru Mata Pelajaran Agama Islam SMP Swasta Citra Kusuma Jember, November 22, 2022.

-
- S, Neviyarni, and Rita Novita. "Group Guidance Services with Self-Management Techniques to Reduce Students' Verbal Aggressive Behavior." *Bisma The Journal of Counseling* 6, no. 1 (May 29, 2022): 25. doi:10.23887/bisma.v6i1.42991.
- S. Willis, Sofyan. *Remaja & Masalahnya*. 6th ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sa'diyah, Halimatus, Muh Chotim, and Diana Ariswanti Triningtyas. "Penerapan Teknik Self-Management untuk Mereduksi Agresifitas Remaja." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (February 9, 2017): 67. doi:10.25273/counsellia.v6i2.1018.
- Soraya, Iin. "Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Bandungmakuta)." *Jurnal Komunikasi*, 2017, 9. doi:https://doi.org/10.31294/jkom.v8i2.2654.
- W Santrock, John. *Child Development*. Mike Sugarman, 2011.
- Winarlin, Retno, Blasius Boli Lasan, and Widodo. "Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP" 1 (May 27, 2016). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbb/article/view/622/389>.
- Wulandari, Rizky Aulia, and Nur Asyah. "Pengaruh Layanan Informasi Teknik Self-Management Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Eria Medan" 6 (2022): 15. doi:https://doi.org/10.2219/cognicia.v7i3.9257.